

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu harus membuat *review* hasil penelitian dari beberapa jurnal nasional dan internasional yang telah diteliti sebelumnya yang akan dijadikan sebagai bahan referensi dan dasar acuan untuk melakukan perbandingan sehingga dapat memiliki wawasan dalam memperoleh data informasi penelitian. Berikut *review* hasil penelitian terdahulu, meliputi :

Penelitian yang dilakukan Saputra (2014) bertujuan untuk merumuskan strategi pertumbuhan perbankan syariah yang diperlukan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap pangsa pasar bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel dependen pangsa pasar bank syariah dan variabel independen ROA, CAR, FDR, NPF, dan REO. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif statistik dan sederhana analisis regresi linier dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, CAR, dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pangsa pasar. Sedangkan variabel NPF dan REO memiliki efek negatif yang signifikan berpengaruh signifikan negatif terhadap pangsa pasar.

Penelitian Purboastuti, et al. (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh indikator utama perbankan terhadap pangsa pasar perbankan syariah. Metode analitik yang digunakan adalah multiple linear regression F test dan t test. Penelitian ini menggunakan variabel dependen pangsa pasar dan variabel independen yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), ROA, NPF, FDR, dan nisbah. Dan hasil penelitian berdasarkan F test menunjukkan bahwa semua variabel independennya secara bersama-sama mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan hasil penelitian berdasarkan t test menunjukkan hasil bahwa ROA, NPF, dan nisbah mempunyai efek yang signifikan sedangkan variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Kemudian variabel DPK, ROA, dan FDR

mempunyai pengaruh positif sedangkan NPF dan nisbah berpengaruh negatif terhadap pangsa pasar perbankan syariah. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bank syariah harus meningkatkan deposito dan ROA karena akan berefek pada peningkatan pangsa pasar. Kemudian harus menurunkan nisbah, karena apabila terjadi peningkatan nisbah akan menurunkan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Rahman (2016) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *market share* bank syariah dari Januari 2010 sampai Desember 2015. Variabel dependen yang digunakan adalah *market share* bank syariah dan variabel independennya NPF, BOPO, CAR dan SBIS. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan analisis VAR. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa semua variabel independennya yaitu NPF, BOPO, CAR, dan SBIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *market share* bank syariah.

Penelitian Harjito, et al. (2017) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *market share* perbankan syariah di Indonesia periode tahun 2011-2015. Variabel yang diduga dapat mempengaruhi *market share* pada penelitian ini adalah ROA, NPF, CAR, BOPO, FDR, DPK, dan Nisbah. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode analisis *purposive sampling* dan metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *market share* yaitu FDR, DPK, dan Nisbah. Sedangkan variabel ROA, NPF, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market share*.

Penelitian yang dilakukan Aminah, et al. (2018) bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, metode yang digunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pangsa pasar sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pangsa pasar. Sementara itu, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pasar. Berdasarkan temuan penelitian, penelitian ini

menegaskan bahwa di Indonesia perbankan syariah memberikan kabar baik dalam kinerja keuangannya.

Dari kelima jurnal nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dari berbagai penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu dikaji lagi faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Maka peneliti akan mengkaji beberapa faktor keuangan yang diduga mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan beberapa faktor keuangan yang mewakili CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Likuidity, dan Sensitivity to Market Risk*) yaitu BOPO, CAR, ROA, dan FDR.

Berdasarkan jurnal Internasional, peneliti mengambil tiga buah jurnal Internasional. Penelitian Lo dan Leow (2014) dari Malaysia penelitian ini bertujuan untuk membahas pertumbuhan perbankan syariah dari sektor pasar konsumen serta untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Perbankan syariah di Malaysia berada ditingkat yang dapat diterima dalam hal aset, pembiayaan, dan deposito. Pangsa pasar sektor perbankan syariah di Malaysia pada tahun 2013 mencapai 13%-14% dan dianggap masih jauh dibawah bank konvensional. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pasar konsumen masih bisa memberikan peluang besar bagi bank syariah untuk menargetkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, bank syariah harus merumuskan strategi untuk mendidik dan menarik lebih banyak konsumen untuk menggunakan produk perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan Erdogan, et al. (2018) dari Bahrain bertujuan untuk perbankan syariah dan keuangan Islam mendapatkan dukungan regulasi dari Lembaga Keuangan Islam agar ada sistem tata kelola syariah yang sehat seperti bank konvensional. Hasil penelitian menunjukkan diperlukan sumber daya manusia yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan sumber daya manusia diperlukan dana dan Dana Wakaf didirikan untuk memberikan dukungan keuangan dan teknis dalam peningkatan program pelatihan ataupun meningkatkan program baru. Bank syariah harus diintegrasikan ke pasar global agar dapat bersaing dengan institusi lainnya. Dengan hal ini diharapkan agar Bank Islam ataupun Keuangan Islam di Bahrain terus meningkat.

Penelitian Azma, et al. (2018) dari Malaysia tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki masalah, tantangan, peluang dan prospek masa depan perbankan dan keuangan Islam di Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan masalah dasar industri perbankan Islam di Inggris seperti lingkungan peraturan yang tidak menguntungkan dan tidak terbiasa dengan sistem perbankan Islam. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada peluang yang lebih besar di Inggris untuk pengembangan dan pertumbuhan sistem keuangan Islam karena komunitas muslim ingin menggunakan produk keuangan Islam.

Dari ketiga jurnal Internasional tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah. Selain faktor rasio keuangan, pangsa pasar juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan ataupun pertumbuhannya di masyarakat, dan itu sangat diperlukan bantuan dari berbagai pihak termasuk pemerintah.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu skala nasional dan Internasional, faktor yang mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah di tiap negara itu berbeda. Di Indonesia, faktor keuangan sangat dominan mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah sedangkan di negara lain faktor yang mempengaruhi pangsa pasar perbankan syariah adalah kebijakan pemerintah dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Kekuatan Pasar (*Market Power Theory*)

Teori kekuatan pasar adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi harga dan permintaan atas suatu produk atau jasa, pengaruh ini bukan berasal dari pemerintah melainkan dari perilaku konsumen dan penjual. (*Bussines Dictionary*, 2017). Di dalam sebuah pasar pasti terjadi persaingan antar pelaku pasar. Hal ini bertujuan agar pelaku pasar dapat menguasai pangsa pasar. Persaingan dapat diwujudkan dalam bentuk persaingan produk yang ditawarkan maupun persaingan dalam hal kualitas perusahaan itu sendiri. Persaingan ini muncul sebagai daya tarik bagi para konsumen dalam hal ini nasabah. Selain itu, sasaran lainnya ialah kepada para pemangku kepentingan dalam hal ini investor sebagai salah satu sumber pemilik dana.

Dalam menempatkan dananya investor perlu mengetahui sejauh mana suatu perusahaan efektif dalam menjalankan operasionalnya. Selain itu investor juga akan melihat kinerja manajemen suatu perusahaan tersebut apakah perusahaan telah dikelola dengan efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat melalui konsentrasi pasar sebuah perusahaan dalam hal ini bank syariah. Konsentrasi pasar sebuah perusahaan menggambarkan kekuatan pasar yang dimiliki oleh bank atau perusahaan tersebut.

Setyawati et al. (2015) mengemukakan teori kekuatan pasar di industri perbankan menyatakan bahwa kinerja bank dipengaruhi oleh struktur pasar industri. Ada dua pendekatan teori kekuatan pasar, yaitu struktur perilaku kinerja (*structure conduct performance*) dan kekuatan relatif pasar (*relative market power*). Pendekatan struktur perilaku kinerja menyatakan bahwa tingkat konsentrasi di industri perbankan memiliki potensi untuk membuat kekuatan pasar bank untuk meningkatkan profitabilitas. Bank-bank yang memiliki konsentrasi yang tinggi di pasar akan mendapatkan keuntungan yang abnormal karena kemampuannya dalam menentukan tingkat bunga yang lebih rendah dan menyediakan tingkat kredit bunga yang tinggi. Sedangkan pendekatan kekuatan relatif pasar menurut Setyawati, et al. menyatakan bahwa kinerja bank dipengaruhi oleh pangsa pasar.

2.2.2. Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Menurut jenisnya, bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah), dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah).

Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayarannya. Lalu, Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor bank

umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Undang-Undang No. 21 Tahun 2008).

Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 7). Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam Islam. Akad berupa kesepakatan tertulis antara pihak bank dan nasabah yang memuat adanya hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan prinsip Syariah. Usaha yang dilakukan bank syariah dalam mengelola dana nasabah pun mengacu pada hukum Islam. Prinsip syariah yang diterapkan oleh bank syariah adalah :

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*).
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
5. Dengan adanya pilihan pemindahtoran kepemilikan atas barang sewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*) (Kasmir, 2014:15).

2.2.3. Kesehatan Bank

Sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, telah diterbitkannya peraturan kesehatan bank Indonesia Nomor 9/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Pengaturan ini diperlukan mengingat produk jasa layanan perbankan syariah semakin kompleks dengan adanya inovasi produk-produk unggulan yang secara langsung. Konsekuensi dari semakin meningkatnya jasa layanan perbankan syariah adalah meningkatnya eksposur risiko yang dihadapi oleh bank syariah (Yusmad, 2018:216).

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah telah memasukan risiko yang melekat pada aktivitas internal bank (*intern risk*), yang merupakan bagian dari

proses penilaian manajemen risiko. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen, (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), dan Likuiditas (*Liquidity*).

Bank Syariah dan Usaha Unit Syariah wajib memelihara tingkat kesehatan yang meliputi sekurang-kurangnya mengenai kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen yang menggambarkan kapabilitas dalam aspek keuangan, kepatuhan terhadap prinsip Syariah dan prinsip manajemen Islami, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha Bank Syariah dan Usaha Unit Syariah.

2.2.4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Veithzal, 2013: 131).

Sedangkan menurut Frianto (2012: 72) mengatakan bahwa BOPO adalah rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisiensi beban operasional yang dikeluarkan bank tersebut sehingga memungkinkan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa atau produk-produk baru yang ditawarkan. Risiko operasional itu akan timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Bank Indonesia menetapkan standar biaya operasional terhadap pendapatan operasional dibawah 90%. Jika rasio menunjukkan angka diatas 90% bahkan mendekati 100% maka kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Maka dapat disimpulkan, apabila rasio

BOPO semakin rendah maka bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi. BOPO dirumuskan menurut SE BI No. 13/20/DPNP 16 Desember 2011 yaitu :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

2.2.5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kasmir (2014: 46) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Sedangkan menurut Darmawi (2014:93) CAR dapat dihitung dengan melihat rasio modal terhadap berbagai aset bank yang bersangkutan. Pengertian modal disini maksudnya adalah modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap, serta modal kantor cabang bank asing terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia.

Rasio CAR akan memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko berupa kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping dana-dana lain yang berasal dari luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 menjelaskan bahwa bank wajib menyiapkan modal minimum 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Semakin tinggi rasio CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Secara singkat dapat dikatakan besarnya rasio CAR akan menjamin kemampuan bank dalam menyalurkan kredit/pembiayaan. CAR akan dikatakan sehat apabila diatas 8% dan dikatakan tidak sehat apabila dibawah 8%. Rasio CAR dirumuskan menurut SE BI No.13/30/DPNP 16 Desember 2011 yaitu :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.2.6. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014: 201). Ikatan Bankir Indonesia (2016: 103) menyebutkan bahwa ROA membandingkan laba bersih dengan total aset. Rasio ini mengukur imbal hasil dari perusahaan untuk pemodal dan para kreditor.

Sedangkan menurut Fahmi (2012: 98), ROA mampu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. ROA dipilih sebagai sebagai indikator pengukur kinerja perbankan karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya

Semakin besar rasio ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, ROA dikatakan sehat apabila nilainya diatas 1,25%.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:103) secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.7. *Financing To Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2014:116). Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau suatu nasabah, bank harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposan. Secara sederhana, FDR adalah rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana

kepada nasabah. FDR dapat dikatakan juga sebagai salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang.

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR), karena rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Besarnya FDR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah 80% sampai dengan 100%. Apabila Rasio FDR bank mencapai lebih dari 110%, maka total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Maka dapat disimpulkan, bahwa semakin besar rasio FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, dan semakin rendah rasio FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaannya. Tujuan penting dari perhitungan FDR ini adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Rumus untuk menentukan FDR menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:287) adalah :

$$FDR = \frac{\text{Pembayaran yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.2.8. Pengertian Pangsa Pasar

Strategi pada dasarnya bertumpu pada tiga hal, yaitu keunggulan bersaing, koordinasi dan kontrol. Strategi yang baik bertumpu pada kekuatan pada setiap sisi dari segitiga strategi, yaitu (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 30):

1. Sumber daya manusia yang berkualitas;
2. Posisi pangsa pasar yang kuat pada industri yang berkembang baik;
3. Didukung oleh struktur organisasi yang efisien.

Kekuatan bersaing perusahaan akan sangat tergantung dari kesesuaian, kerja sama, sinergi dan koordinasi dari ketiga unsur tersebut.

Tingkat pertumbuhan pasar (*market growth rate*) merupakan proyeksi tingkat pertumbuhan penjualan untuk pasar yang dilayani oleh suatu bisnis. Biasanya indikator ini diukur sebagai presentase kenaikan dalam penjualan atau volume unit selama dua tahun terakhir. Tingkat pertumbuhan ini berfungsi sebagai indikator daya tarik relatif dari pasar yang dilayani oleh setiap bisnis dalam portofolio bisnis perusahaan tersebut. Posisi kompetitif relatif (*relative competitive position*) biasanya dinyatakan sebagai pangsa pasar dari pesaing terbesarnya. Dengan demikian, posisi kompetitif relatif menjadi dasar untuk membandingkan kekuatan relatif dari bisnis-bisnis tersebut di pasarnya (Pearce II dan Robinson Jr., 2014: 275).

Pearce II dan Robinson Jr. (2014: 276) menerangkan bahwa pangsa pasar (*market share*) merupakan penjualan relatif terhadap pesaing lain dalam pasar tersebut (nilai pembagi biasanya dipilih dari dua sampai tiga pesaing terbesar di pasar mana pun yang termasuk dalam wilayah dengan pangsa pasar yang tinggi).

Definisi pangsa pasar (*market share*) juga dikemukakan oleh Sumarwan, et al. (2010: 98) yaitu presentase pasar yang ditentukan dalam ukuran unit maupun *revenue* dan dihitung berdasarkan *specific entity*. *Market share* menjadi salah satu indikator meningkatnya kinerja pemasaran suatu perusahaan. *Market share* menjelaskan penjualan perusahaan sebagai presentase volume total penjualan dalam industri, *market*, ataupun produk, pangsa pasar merupakan bagian pasar yang dapat diraih oleh perusahaan.

Pengertian pangsa pasar menurut UU No. 5 Tahun 1999 Pasar 1 angka 13 adalah persentase nilai jual atau beli barang atau jasa yang dikuasai oleh pelaku usaha pada pasar bersangkutan dengan tahun kalender tertentu. Sementara, dalam kamus bisnis mengartikan pangsa pasar adalah persentase dari seluruh penjualan di pasar berdasarkan merek, produk, atau perusahaan.

Secara sederhana, pangsa pasar merupakan dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perusahaan. Artinya, pangsa pasar adalah salah satu indikator yang digunakan suatu perusahaan dalam mengukur keberhasilan mereka dibanding kompetitornya.

2.2.9. Pangsa Pasar Perbankan Syariah

Pangsa pasar perbankan syariah adalah persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional (Purboastuti, et al., 2015).

Dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar perbankan syariah merupakan perbandingan antara total asset yang dimiliki perbankan syariah dengan total asset perbankan secara nasional.

Perhitungan pangsa pasar perbankan syariah yaitu sebagai berikut (Purboastuti, et al., 2015):

$$\text{Pangsa Pasar BUS} = : \frac{\text{Total Aset Per Bank Umum Syariah}}{\text{Total Aset Perbankan Nasional}} \times 100 \%$$

Meskipun pangsa pasar perbankan syariah belum mencapai sasaran yang diharapkan banyak pihak, namun jika dilihat dari sisi asset perkembangan bank syariah sudah berada dalam jalur yang tepat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah menjadi 4,86% hingga Juli 2016. Posisi ini naik dari tahun sebelumnya yaitu 4,46%.

Menurut sebuah artikel, pangsa pasar perbankan syariah terus mengalami peningkatan. Nilainya sudah mendekati angka 5% yang sebelumnya menjadi target dari Bank Indonesia. Namun, kondisinya tidak semudah yang terlihat. Peningkatan dari 4,46% menjadi 4,68% membutuhkan waktu 1 tahun yaitu dari Juli 2015 hingga Juli 2016. Karena masih ada yang menghambat pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh BOPO Terhadap Pangsa Pasar

Menurut Dendawijaya (2013:120), rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi, dan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap

pendapatan operasional. Pengendalian biaya operasional juga akan mengakibatkan pertumbuhan pangsa pasar bank syariah. Jika ditelaah lebih lanjut, efisiensi dan juga pengendalian dari biaya operasional akan berimbas kepada laba dan peningkatan usaha. Untuk itu, apabila penggunaan biaya operasional dapat dikendalikan dengan baik oleh bank syariah, maka pangsa pasar bank syariah akan meningkat.

Oleh karena itu, efisiensi dari suatu bank yang diproksikan dengan menggunakan rasio BOPO dan dapat mempengaruhi kinerja bank tersebut. Semakin tinggi tingkat rasio BOPO suatu bank maka mencerminkan semakin rendah efisiensi bank tersebut akibat dari beban operasional yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan operasionalnya. Hasil penelitian yang dilakukan Harjito, et al. (2016) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pangsa pasar, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Rahman (2016) yang memiliki hasil BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pangsa pasar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : BOPO berpengaruh negatif terhadap pangsa pasar.

2.3.2. Pengaruh CAR Terhadap Pangsa Pasar

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Profitabilitas yang meningkat akan berpengaruh pada meningkatnya aset suatu bank yang diukur dengan pangsa pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Saputra (2014) dan Rahman (2016) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan pada pangsa pasar. Hal ini berarti bahwa semakin besar CAR maka pangsa pasar yang dicapai bank syariah akan semakin besar, karena semakin

besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H₂ : CAR berpengaruh positif terhadap pangsa pasar.

2.3.3. Pengaruh ROA Terhadap Pangsa Pasar

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan profit/laba melalui penggunaan sejumlah aktiva bank. ROA juga dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi kinerja bank dalam memutar asetnya. Semakin efisien penggunaan aset bank, maka semakin besar pula profit dan juga pangsa pasar bank syariah.

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2013: 120). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset (Widyaningrum dan Septiarini, 2015: 974). Peningkatan keuntungan bank syariah dapat berarti bahwa laba perusahaan meningkat. Peningkatan laba perusahaan ini dapat meningkatkan posisi pangsa pasar bank syariah.

Penelitian yang meneliti tentang adanya pengaruh ROA terhadap pertumbuhan pangsa pasar dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Saputra (2014) dan Aminah, et al. (2018) yang penelitiannya menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pangsa pasar. Apabila profitabilitas suatu bank tersebut memiliki peningkatan yang signifikan maka masyarakat akan mempercayakan untuk menempatkan dananya di bank tersebut karena masyarakat akan memperhitungkan bagi hasil yang diperoleh akan cukup menguntungkan baginya, oleh karena itu semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik kinerja dan posisi pangsa pasar bank tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmoro (2018) dimana secara parsial ROA berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen yaitu ROA berpengaruh terhadap peningkatan pangsa pasar perbankan syariah. Secara ekonomi, perbankan syariah memiliki tingkat ROA yang tinggi sehingga menunjukkan tingkat keuntungan bank yang relatif tinggi. Dari tingginya tingkat keuntungan bank sehingga meningkatkan aset perbankan syariah. Meningkatnya aset perbankan syariah akan meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah.

Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief dan Rahmawati (2018) yang mengatakan ROA tidak terdapat pengaruh terhadap pangsa pasar. Dari uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H₃ : ROA berpengaruh positif terhadap pangsa pasar.

2.3.4. Pengaruh FDR Terhadap Pangsa Pasar

Ratio Financing to Deposit (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa bank dikatakan sehat apabila rasio FDR antara 80% sampai dengan 100%. Dengan rasio FDR di antara tingkatan tersebut menandakan bank syariah menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Rasio FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Dengan demikian maka FDR memiliki pengaruh terhadap pangsa pasar.

Dalam lalu lintas pembayaran, bank memiliki fungsi intermediasi. Fungsi intermediasi ini dalam praktiknya diwujudkan dalam penyaluran kredit atau pembiayaan dalam bank syariah. Dana yang dihimpun dari masyarakat disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana oleh bank syariah. Saputra (2014) mengatakan bahwa jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan *market share* bank syariah, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif.

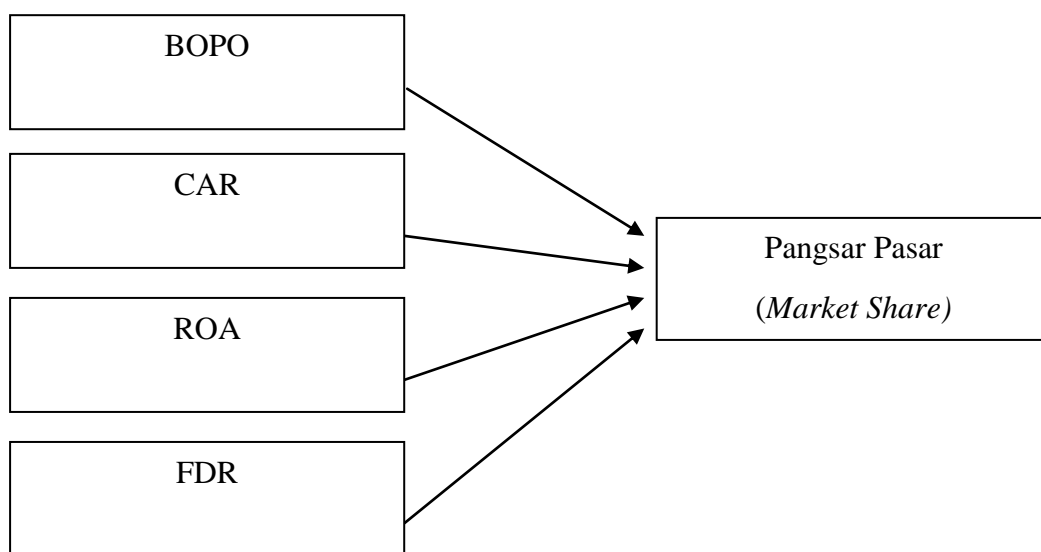
Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014) dan Asmoro (2018) yang menyatakan bahwa FDR pengaruh positif yang signifikan pada *market share*. Hal tersebut dapat berarti bahwa semakin tinggi FDR maka akan semakin tinggi tingkat *market share*. Semakin meningkatnya FDR bank syariah dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank yang pada akhirnya menimbulkan peningkatan pembiayaan dan mengakibatkan tingginya pangsa pasar bank syariah, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif.

Selain itu masih ada penelitian yang tidak sejalan yang dilakukan oleh Arief dan Rahmawati (2018) dan Aminah, et al. (2018) yang mengatakan tidak terdapat pengaruh antara FDR dengan pangsa pasar, hal ini dikarenakan tingkat rasio pembiayaan bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank syariah sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah walaupun kecil. Secara ekonomi, perbankan syariah memiliki tingkat FDR yang tinggi namun tingkat likuiditasnya rendah. Pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan relatif kecil sehingga tidak terlalu berpengaruh pada peningkatan aset perbankan syariah. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H₄ : FDR berpengaruh positif terhadap pangsa pasar.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka tersebut akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian